

**POLA PERBURUAN KUSKUS (PHALANGERIDAE) OLEH MASYARAKAT
DESA AYOMBAL DI PULAU MOOR DISTRIK KEPULAUAN MOORA
KABUPATEN NABIRE**

Mesak Gobai, Mery Christiana Simanjuntak¹, Ance Degei²
Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire
email: meryc.simanjuntak@gmail.com dan oncedegei23@yahoo.com

ABSTRACT

Seperti umumnya masyarakat di beberapa daerah lainnya di Indonesia, masyarakat Papua yang tinggal di daerah pedalaman, penduduk juga hidup dari kemurahan alam dengan cara meramu, berburu, bertani, maupun memanfaatkan hasil laut. Berburu dan mengekstraksi satwa dari alam sudah merupakan kegiatan turun temurun dan terus dipraktekkan sampai saat ini, karena merupakan salah satu aspek hidup yang penting dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan sosialnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perburuan kuskus oleh masyarakat di Pulau Moor Distrik Kepulauan Moora Desa Ayombal Kabupaten Nabire. Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus 2019. di Pulau Moor, Distrik Kepulauan Moora, Desa Ayombal, Kabupaten Nabire. Metode yang digunakan pada Penelitian ini, Adalah: metode deskriptif dengan teknik berburu langsung dilapangan bersama Kepala Desa dan Penduduk Ayombal dan wawancara semistruktural (wawancara langsung) pada penduduk setempat.

Hasil penelitian didapatkan, bahwa pola perburuan kuskus di desa ayombal, pulau moor, distrik kepulauan moora diatur oleh adat istiadat setempat dan masih dikatakan aman karena masih menggunakan alat tradisional serta tidak menebang pohon untuk berburu kuskus, dimana tingkat perburuan kuskus adalah 4,7% dari jumlah kepala keluarga yang ada sebanyak 64 KK. Terdapat 2 jenis kuskus, yaitu; Kuskus bertotol (*Spilocuscus maculatus*) dan kuskus tidak bertotol (*Phalanger orientalis*) dan 14 jenis-jenis vegetasi pakan alami kuskus.

Kata Kunci: *Pola Perburuan, Kuskus, Adat Istiadat, Alat Tradisional*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti umumnya masyarakat di beberapa daerah lainnya di Indonesia, masyarakat Papua yang tinggal di daerah pedalaman, penduduk juga hidup dari kemurahan alam dengan cara meramu, berburu, bertani, maupun memanfaatkan hasil laut. Berburu dan mengekstraksi satwa dari alam sudah merupakan kegiatan turun temurun dan terus dipraktikkan sampai saat ini, karena merupakan salah satu aspek hidup yang penting dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan sosialnya.

Kuskus adalah salah satu satwa yang menjadi target perburuan yang dari waktu ke waktu semakin marak dilakukan untuk dikonsumsi dan dijual guna mendapatkan tambahan pendapatan keluarga (Pattiselanno, 2006). Beberapa studi di kawasan tropis (Robinson dan Redford, 1994); Robinson dan Bodmer, 1999) menyimpulkan bahwa perburuan satwa di area hutan hujan tropis tidak lagi *sustainable* (lestari) dan sumberdaya satwa liar di area hutan ini sangat rawan terhadap eksploitasi berlebihan, sehingga spesies satwa buruan dikhawatirkan dapat menuju kepunahan.

Salah satu daerah di Provinsi Papua yang merupakan habitat kuskus adalah Pulau Moor yang terdapat di Kabupaten Nabire. Pulau Moor, didalamnya bermukim Suku Moor, termasuk salah satu suku yang berada di Kabupaten Nabire, Provinsi Papua.

Wilayah itu terhampar di seputar leher burung pulau Papua atau tepatnya berada di pesisir Teluk Cenderawasih. Secara geografis, terletak pada posisi antara 134,35-138,02 bujur timur dan 2,25-4,15 lintang selatan. Luas wilayah daerah tersebut kurang lebih 16.350 km yang berbatasan langsung dengan Teluk Sarera (di sebelah utara); Kabupaten Kaimana dan Kabupaten Mimika (di sebelah selatan); Kabupaten Waropen dan Kabupaten Paniai (di sebelah Timur); Kabupaten Teluk Wondama (Di sebelah barat). Sementara itu, topografi perkampungan Suku Moor juga bervariasi. Ada beberapa wilayah yang bertopografi datar, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Selain dihiasi oleh keindahan pantainya, Pulau Moor juga memiliki hutan. Di hutan tersebut hidup beberapa spesies binatang, seperti Maleo kecil (*Megapodius freyceni*) dan beberapa jenis kuskus, ular, kelelawar dan babi hutan.

Kuskus adalah hewan berkantung (*marsupial*), aktif di malam hari (*nocturnal*), berekor panjang yang kuat (*prehensile*), dan termasuk dalam famili Phalangeridae. Phalangeridae memiliki enam genus yaitu, *Trichosurus*, *Wyulda*, *Ailurops*, *Phalanger*, *Spilocuscus*, dan *Strigocuscus*. Di Indonesia, kuskus dari genus *Ailurops*, *Phalanger*, *Spilocuscus*, dan *Strigocuscus* menyebar terbatas hanya di Indonesia

bagian Timur (Sulawesi, Maluku, Papua, dan Pulau Timor), (Wikipedia, 2019). Di Indonesia kuskus dikategorikan sebagai satwa liar yang dilindungi (Suyanto, Yoneda, Maryanto, Maharadatunkamasi, & Sugardjito, 2002). Indonesia sudah melindungi kuskus sejak tahun 1990 melalui Peraturan Perburuan Binatang Liar (PPBL) No. 226/1931, UU No. 5/1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, dan UU No. 7/1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa (Saragih, Sadsoeitoeboen, & Pattiselanno 2010; Pattiselanno, 2007).

Kuskus adalah salah satu satwa yang menjadi target perburuan yang dari waktu ke-waktu semakin marak dilakukan untuk dikonsumsi dan dijual guna mendapatkan tambahan pendapatan keluarga (Pattiselanno, 2006). Beberapa studi di kawasan tropis (Robinson dan Redford, 1994); Robinson dan Bodmer, 1999) menyimpulkan bahwa perburuan satwa di area hutan hujan tropis tidak lagi *sustainable* (lestari) dan sumberdaya satwa liar di area hutan ini sangat rawan terhadap eksploitasi berlebihan, sehingga spesies satwa buruan dikhawatirkan dapat menuju kepunahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pattiselanno (2007), mencatat bahwa perburuan kuskus oleh masyarakat di pulau Ratewi-Papua dilakukan dengan menggunakan kombinasi peralatan panah, parang dan tombak serta umumnya

dilakukan dengan cara menebang pohon sarang maupun sumber pakan kuskus. Pakan merupakan kebutuhan dasar yang berfungsi sebagai penyusun tubuh, sumber energi dan pengatur proses metabolisme (Soemarwoto, 1991). Tekanan perburuan dengan cara menebang pohon sarang dan sumber pakan dikuatirkan akan mengganggu populasi kuskus di alam akibat kehilangan tempat berlindung dan sumber pakan. Strategi pengembangan konservasi kuskus berdasarkan asal habitatnya akan lebih terarah dan berhasilguna apabila informasi tentang pola perburuan kuskus dan potensi tentang jenis-jenis vegetasi sebagai pakan kuskus dapat diketahui dengan pasti.

Serangkaian penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pemanfaatan kuskus oleh masyarakat dan dampaknya terhadap usaha perlindungan kuskus sebagai spesies asli Papua dan masih adanya perburuan kuskus, yang masih dilakukan oleh masyarakat pedalaman di Papua terhadap kuskus, berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kuskus, khususnya yang berada di Pulau Moor, Kabupaten Nabire.

B. Rumusan Masalah.

Bagaimana pola perburuan kuskus oleh masyarakat di Pulau Moor Distrik Kepulauan Moora Desa Ayombai Kabupaten Nabire.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perburuan kuskus oleh masyarakat di Pulau Moor Distrik Kepulauan Moora Desa Ayombai Kabupaten Nabire. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat memberikan informasi, mengenai gambaran tentang pola perburuan kuskus oleh masyarakat di Pulau Moor Distrik Kepulauan Moora Desa Ayombai Kabupaten Nabire

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Singkat Pulau Moor

Pulau Moor merupakan salah satu pulau di dalam gugusan kepulauan Moor yang terletak di Timur Laut Kota Nabire. Secara geografis, terletak antara 2°50' LS–3°00' LS dan antara 135°40' BT–135°50' BT, sedangkan secara administratif pemerintahan pulau Moor termasuk di dalam wilayah Distrik Kepulauan Moora, kabupaten Nabire, dengan total luas wilayah 1350 Ha. Jarak dari kota Kabupaten (Nabire) ke lokasi penelitian kurang lebih 30 km dan dapat ditempuh dengan perahu motor selama ± 2 jam.

Curah hujan rata-rata 4,596 mm per tahun dengan rata-rata hari hujan 232,8 hari per tahun; rata-rata temperatur minimum 23,12 °C per tahun, rata-rata temperatur biasa 27,76 °C per tahun dan rata-rata temperatur maksimum 31,18 °C per tahun serta rata-rata kelembaban udara 82,2% per tahun.

Tanah di sekitar pemukiman penduduk adalah tanah pasir berbatu,

sedangkan di dalam kawasan hutan dan areal pertanian penduduk umumnya jenis tanah podsolik merah kuning dengan struktur remah dan menggumpal. Tekstur sebagian besar tanah adalah lempung berpasir.

Kawasan hutan Pulau Moor memiliki topografi yang landai, bergelombang serta berbukit dengan tingkat kemiringan dapat mencapai 50% dan ketinggian antara 0–20 meter di atas permukaan laut. Di Pulau Moor, Distrik Kepulauan Moora, terdiri dari 2 Desa, yaitu: Desa Ayombai dan Desa Kama.

B. Deskripsi Kuskus (*Phalangeridae*)

Klasifikasi Ilmiah Kuskus adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Animalia*
 Filum : *Chordata*
 Kelas : *Mamalia*
 Subkelas : *Marsupialia*
 Ordo : *Diprotodontia*
 Famili : *Phalangeridae*
 Genus :

1. *Ailurops* (Terdapat di Indonesia)
2. *Phalanger* (Terdapat di Indonesia)
3. *Spilocuscus* (Terdapat di Indonesia)
4. *Strigocuscus* (Terdapat di Indonesia)
5. *Wyulda*
6. *Trichosurus*

Widayanti *et all*, 2007)

Kuskus adalah mamalia berkantung (*Marsupialia*), beraktifitas di malam hari (*Nokturnal*), termasuk dalam famili *Phalangeridae*. Kelompok hewan ini persebarannya terbatas di Indonesia bagian timur (Sulawesi, Maluku, dan Papua), Australia dan Papua New Guinea.

Total genus kuskus di dunia ada enam genus yakni : *Ailurops*, *Phalanger*, *Spilocuscus*, *Strigocuscus*, *Wyulda* dan *Trichosurus*, tempat genus yang disebut pertama dapat ditemukan di Indonesia (Widayanti *et al.*, 2007).

Kuskus diketahui berkisar dalam ukuran, dari hanya 15 cm sampai lebih dari 60 cm, meskipun kuskus berukuran rata-rata cenderung sekitar 45 cm (18 inci). Kuskus juga memiliki cakar yang panjang dan tajam yang membantu kuskus saat bergerak di sekitar pepohonan. Kuskus memiliki bulu yang tebal dan bermacam warna seperti coklat, hitam dan putih. Selain itu kuskus mempunyai ekor yang panjang dan kuat (*prehensile*) yang berfungsi sebagai alat untuk berpegangan saat berpindah dari satu dahan ke dahan lainnya. Ekor kuskus juga menjadi senjata pertahanan dengan cara mengaitkan ekornya kuat-kuat pada batang atau cabang pohon (<http://a-z-animals.com/animals/cuscus/>, 2017).

Kuskus menghabiskan hidupnya hampir secara khusus di pepohonan. Kuskus berada di pepohonan pada siang hari, tertidur di dedaunan lebat dan terbangun di malam hari untuk mulai bergerak melalui pepohonan untuk mencari makanan. Kuskus adalah hewan herbivora, makanan utama kuskus adalah daun dan buah (<http://a-z-animals.com/animals/cuscus/>, 2017).

Kuskus berkembang biak sepanjang tahun. Kuskus betina melahirkan antara 2 sampai 4 anak kuskus setelah masa kehamilan yang

berlangsung hanya beberapa minggu. Seperti semua *marsupialia* lainnya, kuskus betina memiliki kantong di perutnya dimana bayi kuskus baru lahir merangkak masuk dan bertahan sampai mereka lebih besar dan bisa mulai makan sendiri. Biasanya hanya satu dari bayi kuskus yang akan bertahan dan keluar dari kantong setelah 6 atau 7 bulan (<http://a-z-animals.com/animals/cuscus/>, 2017).

C. Perilaku Kuskus di Alam

Kuskus adalah hewan pemakan buah (*frugivorous*) dan pemakan daun (*folivorous*), tetapi ada pula kuskus yang pemakan segala (*omnivorous*). Penelitian Farida *et al.*, (1999), menunjukkan bahwa di Irian Jaya, tercatat 56 jenis tumbuhan hutan yang dipilih kuskus sebagai sumber pakannya. Kuskus merupakan hewan akrobat gerak lambat, *nocturnal*, serta soliter. Pada siang hari, hewan tersebut beristirahat dan berlindung di dalam lubang batang pohon atau daun yang lebat. Kuskus memiliki kemampuan memanjat di antara dahan pepohonan dengan gerakan yang sangat cepat.

D. Habitat Kuskus

Kuskus merupakan marsupial nokturnal yang herbivora dan hidup pada tempat-tempat yang jauh dari gangguan. Satwa ini biasanya melakukan aktifitasnya pada malam hari dan beristirahat di siang hari pada pepohonan yang rimbun, pada lubang-lubang di dalam tanah atau di celah-celah batuan. Kadang-kadang mereka

beristirahat (tidur) dengan membungkuk dan mneluk dahan potion pada kondisi tajuk yang tidak rimbun/terbuka.

Menzies (1990), menyebutkan bahwa hingga kini habitat kuskus di alam belum banyak diketahui. Disebutkan pula bahwa satwa ini umumnya tersebar pada ranges ketinggian 0 - 3.900 meter di atas permukaan laut, terutama pada tempat-tempat yang berhutan. Jenis *Spilocuscus maculatus* dan *Spilocuscus rufbniger*, umumnya hidup pada hutan dataran rendah Utara New Guinea dengan ranges ketinggian 0 - 1,200 meter dpl, biasanya dijumpai pada hutan-hutan primer, namun kadang *Spilocuscus Maculatus* dijumpai pada hutan sekunder, bahkan pada, daerah bervegetasi mangrove. *Phalanger orientalis* biasanya tersebar pada hutan-hutan dataran rendah dan hutan-hutan perbukitan yang ditumbuhi vegetasi *Eucalyptus* sp. dengan ranges ketinggian 0 - 1500 meter dpl.

E. Konservasi.

Endemisitas adalah konsep yang terpenting dalam konservasi spesies yang sebarannya terbatas di wilayah tertentu. Distribusi flora dan fauna secara menyeluruh dengan biogeografi dapat dipelajari, karena flora dan fauna dapat tersebar secara tidak acak, namun hanya dijumpai pada daerah-daerah tertentu. Oleh sebab itu, data sebaran biogeografi spesies tertentu dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi daerah

endemisitas suatu fauna atau flora di suatu wilayah, yang nantinya dapat merancang suatu kawasan konservasi yang sesuai dengan sebaran daerahnya (Shekelle & Leksono, 2004

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari, mulai tanggal 29 sampai tanggal 31 Agustus 2019. di Pulau Moor, Distrik Kepulauan Moora, Desa Ayombai, Kabupaten Nabie.

B. Alat dan Objek Penelitian.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lampu senter, parang, tombak, kamera cannon, pulpen, buku tulis.

Objek Penelitian ini adalah: Pola berburu kuskus di desa Ayombai di Pulau Moor, Distrik Kepulauan Moora, kabupaten Nabire

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini, Adalah: metode deskriptif dengan teknik berburu langsung dilapangan bersama Kepala Desa dan Penduduk Ayombai dan wawancara semi struktural (wawancara langsung) pada penduduk yang berada Desa Ayombai di Pulau Moor, Distrik Kepulauan Moora, untuk memperoleh data

tentang pola perburuan kuskus di desa ayombai tersebut.

D. Variabel Pengamatan

Variabel utama yang diamati dalam penelitian ini adalah Pola perburuan kuskus dan variabel penunjang adalah tingkat perburuan, jenis kuskus dan jenis vegetasi pakan kuskus yang terdapat di Desa Ayombai di Pulau Moor, Distrik Kepulauan Moora, Kabupaten Nabire.

E. Analisis Data

Data yang dikumpulkan, disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

F. Pelaksanakan Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Wawancara langsung dengan kepala Desa dan penduduk ayombai sebagai responden untuk mengetahui pola atau kebiasaan berburu kuskus di desa tersebut.

- 2) Perburuan dilakukan langsung dilapangan, bersama Kepala Desa dan penduduk di desa Ayombai.
- 3) Hasil Wawancara berupa data di masukkan dalam tabel untuk mengetahui pola dan tingkat perburuan kuskus didesa ayombai.
- 4) Perburuan langsung didokumentasikan dengan menggunakan kamera.

Pengamatan langsung jenis kuskus dan jenis vegetasi pakan kuskus didokumentasikan dengan menggunakan kamera

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Ayombai, yaitu bapak Anreas Tawaru dan penduduk serta perburuan yang dilakukan secara langsung dilapangan, di desa Ayombai, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel. 1. Pola Perburuan Kuskus Di Desa Ayombai

Pola Perburuan Kuskus di Desa Ayombai	
Diatur Oleh Adat istiadat Desa Ayombai:	
<ol style="list-style-type: none"> 1) 1 x Perburuan, hanya boleh dilakukan oleh 1 KK saja/minggu, 2) Perburuan berikutnya oleh KK yang lain lagi dengan sistim bergilir, 3) Setiap Perburuan yang dilakukan, hanya boleh berburu kuskus sebanyak 1-2 ekor saja, 	
Lokasi berburu, polanya berpindah tempat, yaitu: lokasi berburu disekitar wilayah desa ayombai, dimana, tempat berburu yang sudah dilakukan perburuan oleh KK sebelumnya, berikutnya yang mau berburu harus cari tempat yang lain lagi.	

Keterangan:

1. KK : Kepala Keluarga
2. Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019

Tabel. 2. Tingkat Perburuan Kuskus Di Desa Ayombai

Jumlah Penduduk	Nama KK Yang Berburu Kuskus Di Desa Ayombai	Tingkat Perburuan
64 KK	<ol style="list-style-type: none"> 1) KK – 1 <ol style="list-style-type: none"> a. Anreas Tawaru (Kepala Keluarga / Kepala Desa Ayombai) b. Yohanes Morare (anggota keluarga) c. Yosep Morare (anggota keluarga) 	4,7%

	2) KK – 2 a. Yakob Sembor (Kepala keluarga) b. Ishak Sembor (anggota keluarga) c. Hurbanus Morare (anggota keluarga)	
	3) KK – 3 a. Dafit Sembor (Kepala keluarga) b. Sakarias Morare (anggota keluarga)	

Keterangan :

1. KK : Kepala Keluarga
2. Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019

Dari Tabel 1 dan 2, diperoleh bahwa pola perburuan kuskus di desa Ayombai diatur oleh adat istiadat setempat, seiring dengan pola kebiasaan masyarakat di desa ayombai yang sudah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang masyarakat desa ayombai yaitu kebiasaan berburu kuskus, hal ini seiring dengan pernyataan Agustina, *et all.*, (2015), yaitu berburu satwa dari alam sudah merupakan kegiatan turun temurun dan terus dipraktekkan sampai saat ini, karena merupakan salah satu aspek hidup yang penting dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan sosialnya.

Perburuan terhadap kuskus yang dilakukan oleh masyarakat di desa Ayombai tidak boleh sembarangan tetapi sudah diatur oleh aturan adat istiadat yang ada di desa Ayombai, hal ini dapat dilihat dari pola berburu kuskus yang sudah diatur pada pola perburuannya oleh adat istiadat setempat, tingkat perburuan kuskus di desa Ayombai yang hanya 4,7 % dari 64 kepala keluarga yang ada didesa Ayombai, tingkat perburuan di desa Ayombai ini masih dikatakan aman karena tingkat perburuannya hanya 4,7 % dari jumlah 64 kepala keluarga yang ada,

Pola Perburuan kuskus di desa Ayombai yang diatur oleh adat istiadat, tidak menggunakan alat moderen seperti senapan, berburu pada malam hari

menggunakan lampu senter, hanya menggunakan tombak kayu ukuran 1 m, parang dan hanya menggoyang-goyangkan pohon tempat bersarang kuskus agar kuskus jatuh. tetapi tidak menebang pohon tempat kuskus bersarang, Perburuan kuskus ini tidak sama seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pattiselanno (2007), mencatat bahwa perburuan kuskus oleh masyarakat di pulau Ratewi-Papua umumnya dilakukan dengan cara menebang pohon sarang maupun sumber pakan kuskus, sehingga jenis vegetasi pakan kuskus tetap tersedia didesa ayombai berdampak pada pelestarian kuskus di desa Ayombai yang masih terjaga dengan baik, hal ini dibuktikan dengan jumlah populasi kuskus yang masih banyak dijumpai di desa Ayombai Di pulau moor Distrik Kepulauan Moora Kabupaten Nabire (disarankan dipenelitian ini untuk penelitian lanjut tentang jumlah populasi kuskus di Pulau Moor).

Seiring waktu berjalan, adanya beberapa penelitian kuskus yang dilakukan dan diinformasi yang selalu disampaikan pada masyarakat di Pulau Moor, bahwa kuskus adalah satwa liar dialam yang dijaga kelestariannya oleh Pemerintah agar tidak punah, berdampak positif bagi masyarakat di Pulau Moor,

yaitu meningkatnya tingkat kesadaran tokoh masyarakat dan masyarakat setempat akan pentingnya pelestarian kuskus dimasa kini dan masa yang akan datang, sebagai warisan nenek moyang dan satwa liar yang dilindungi oleh Pemerintah, hal ini dapat dilihat dari peraturan pemerintah yang melindungi satwa liar termasuk kuskus, yaitu: Indonesia sudah melindungi kuskus sejak tahun 1990 melalui Peraturan Perburuan Binatang Liar (PPBL) No. 226/1931, UU No. 5/1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, dan UU No. 7/1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa (Saragih, Sadsoeitoeboen, & Pattiselanno 2010; Pattiselanno, 2007). Memperhatikan hal tersebut, perburuan kuskus yang ada di desa ayombai diatur dalam adat istiadat setempat, hal ini merupakan perwujudan pemuka adat, tokoh masyarakat dan masyarakat desa Ayombai terhadap peraturan pemerintah dalam hal ikut bersama-sama Pemerintah melestarikan kuskus agar tidak punah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan mendapatkan data pola perburuan kuskus yang diatur oleh adat istiadat desa Ayombai dengan tingkat perburuannya digolongkan aman dibuktikan dengan jumlah populasi kuskus yang masih banyak dijumpai di di desa Ayombai di Pulau Moor Distrik Kepulauan Moora Kabupaten Nabire, diharapkan kedepannya Pulau Moor selain menjadi tempat penelitian kuskus

juga bisa dijadikan destinasi ekowisata di kabupaten Nabire

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola Perburuan kuskus di desa Ayombai, Pulau Moor, Distrik Kepulauan Moora diatur oleh Adat Istiadat setempat.
2. Tingkat perburuan kuskus di desa Ayombai adalah 4,7 % dari jumlah Kepala Keluarga yang ada sebanyak 64 KK.
3. Pola dan Tingkat perburuan kuskus didesa ayombai masih dikatakan aman karena masih menggunakan alat tradisional dan tidak menebang pohon untuk berburu kuskus, ikut membantu pemerintah dalam melestarikan kuskus agar tidak punah.
4. Di desa Ayobai, terdapat 2 jenis kuskus, yaitu; Kuskus bertotol (*Spilocuscus maculatus*) dan kuskus tidak bertotol (*Phalanger orientalis*) dan 14 jenis-jenis vegetasi pakan alami kuskus.

B. Saran

Disarankan adanya penelitian lanjut terhadap jumlah populasi kuskus di Pulau Moor dalam rangka pelestarian kuskus agar tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. 1990. Fengelolaan Satwa Liar Jilid I. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat IPB. Bogor.
- Aninymous. 1995. Strategi Keanekaragaman Hayati Global. Walhi. Jakarta.

- Bailey, J.A. 1984. Principles of wildlife management. John Wiley & Sons, Inc. USA.
- Collins, L.R. 1973. Monotremes and Marsupials: A Reference for Zoologi Institution. Washington: Smithsonian Institution.
- Dahrudin, H., W.R. Farida, dan A.S. Rohman. 2005. Jenis-Jenis Tumbuhan Sumber Pakan dan Tempat bersarang kuskus (Famili *Phalangeridae*) di Cagar Alam Biak Utara, Papua. Media Konservasi Vol VI (4): 253-258.
- Ewusie, J. Y. 1990. Pengantar Ekologi Tropika. Penerbit ITB. Bandung.
- Farida, W.R., G. Semiadi, dan H. Dahrudin. 1999. Pemilihan Jenis-jenis Tumbuhan sebagai tempat bersarang dan sumber pakan kuskus (Famili *Phalangeridae*) di Irian Jaya. Jurnal Biologi Indonesia II (5): 253-243.
- Fatem, S., S. Diana, and M.St.E. Kilmaskossu. 2008. *Dry Matter and Organic of Cuscus Diet in West Papua. Tigerpaper. Vol 35(2) 17-21.*
- Flannery, T.F. 1995. *Mammals of New Guinea. Robert Brown & Associates. Australia.*
- Flannery, T. F. 1994. *Possums Of The World. A Monograph Of The Phalangeroidae. Australia.*
- Lekitoo, K. dan P.O.M. Matani. 2008. Keanekaragaman Flora Taman Wisata Alam Gunung Meja – Papua Barat. Balai Penelitian Kehutanan Manokwari. Manokwari.
- Little, R. J. dan Jones, C. E. 1996. Kamus Botani, Penerbit Dahara Prize. Semarang.
- Menzies, J. 1. 1991. *A Handbook of New Guinea Marsupials atkd Monotremes. Kristen Press Inc. Madang Papua New Guinea.*
- Pattiselanno, F. 2007. Perburuan Kuskus Oleh Masyarakat Napan di Pulau Ratewi Nabire Papua. Biodiversitas. Vol 18(4) 123-126.
- Pattiselanno, F. 2004. Dukungan potensi biologi terhadap ekoturisme di Taman Nasional Laut Teluk Cenderawasih. Media Konservasi Vol IX (2): 99-102.
- Petocz, R. G. 1987. Konservasi Alam dan Pembangunan di Irian Jaya. Pustaka Grafitipers. Jakarta Utara.
- Petocz, R.G. 1994. Mamalia darat Irian Jaya. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sineri, A. 2006. Jenis-jenis Kuskus di Taman Wisata Gunung Meja Kabupaten Manokwari, Irian Jaya Barat. Biodiversitas Vol VII (2): 175-180.
- Soemarwoto, O. 1991. Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Penerbit Djarnbatan. Jakarta.
- Soerianegara, I. dan A. Indrawan. 1982. Ekologi Hutan Indonesia. Departernen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Tantra, I. G. M. 1981. Flora Pohon Indonesia. Balai Penelitian Hutan Bogor. Bogor.
- Tjitrosoepomo, G. 1985. Morfologi Tumbuhan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.